

Pop-Up Book Budaya Madura untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Anak Usia Dini

Ulfah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: Ulfasumenep70@gmail.com

Sigit Purnama

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: Sigit.purnama@uin-suka.ac.id

*Article received: 23 Agustus 2025, Review process: 03 September 2025,
Article Accepted: 15 September 2025, Article published: 30 September 2025*

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of a Madurese culture-based Pop-Up Book as a medium to enhance critical thinking skills in early childhood. The research background is rooted in the importance of stimulating critical thinking during the golden age, where children need to be trained to ask questions, provide reasoning, make comparisons, and take simple decisions. The Pop-Up Book was chosen because it offers an interactive three-dimensional display that is engaging and enjoyable, while enriching children's learning experiences through the introduction of local cultural elements. This study employed a descriptive qualitative approach with the subjects being group B2 children at PAUD Melati. Data were collected through observations, teacher interviews, and documentation, and were analyzed using Miles & Huberman's model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the Madurese culture-based Pop-Up Book successfully increased children's active participation in learning. Children showed enthusiasm, courage to ask questions, ability to provide simple reasoning, compare Madurese culture with their daily lives, and draw conclusions from the story content. Teachers also perceived the Pop-Up Book as more effective compared to flat visual media, as it provides authentic learning experiences while fostering a closer connection with local culture. The conclusion of this study is that the Madurese culture-based Pop-Up Book is proven effective in stimulating critical thinking skills in early childhood while simultaneously instilling local cultural values. Thus, the Pop-Up Book can serve as an innovative, interactive, and contextual alternative learning medium in early childhood education.

Keywords: *Pop-Up Book, Madurese culture, critical thinking, early childhood.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan media *Pop-Up Book* berbasis budaya Madura dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini. Latar belakang penelitian didasari pada pentingnya stimulasi berpikir kritis sejak masa golden age, di mana anak perlu dilatih untuk bertanya, memberi

alasan, membandingkan, dan mengambil keputusan sederhana. Media *Pop-Up Book* dipilih karena memiliki tampilan tiga dimensi yang interaktif, menyenangkan, serta mampu memperkaya pengalaman belajar anak melalui pengenalan unsur budaya lokal. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek anak kelompok B2 di PAUD Melati. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara guru, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model Miles & Huberman melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Pop-Up Book* budaya Madura mampu meningkatkan keterlibatan aktif anak dalam pembelajaran. Anak terlihat antusias, berani mengajukan pertanyaan, memberi alasan sederhana, membandingkan budaya Madura dengan kehidupan sehari-hari, serta menarik kesimpulan dari isi cerita. Guru juga menilai *Pop-Up Book* lebih efektif dibandingkan media visual datar karena menghadirkan pengalaman belajar yang nyata sekaligus mendekatkan anak dengan budaya lokal. Kesimpulan penelitian ini adalah media *Pop-Up Book* berbasis budaya Madura terbukti efektif menstimulasi kemampuan berpikir kritis anak usia dini sekaligus menanamkan nilai budaya lokal. Dengan demikian, *Pop-Up Book* dapat dijadikan sebagai alternatif media pembelajaran inovatif, interaktif, dan kontekstual dalam pendidikan anak usia dini.

Kata kunci: *Pop-Up Book*, budaya Madura, berpikir kritis, anak usia dini.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter, perkembangan kognitif, serta penguasaan keterampilan dasar yang akan mendukung anak ketika melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Masa usia dini sering disebut sebagai periode emas (*golden age*) perkembangan, sebab pada tahap ini otak anak mengalami pertumbuhan yang sangat cepat dan memiliki tingkat plastisitas tinggi dalam menerima berbagai rangsangan. (Imamiyah & Arifin, 2025) Anak usia dini berada pada fase *golden age*, sehingga stimulasi berpikir kritis sangat penting sejak dini. Berpikir kritis pada anak usia dini ditandai dengan kemampuan bertanya, memberi alasan, membandingkan, dan mengambil keputusan sederhana. Salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan sejak dini adalah keterampilan berpikir kritis. Berpikir kritis tidak hanya membantu anak dalam memecahkan masalah, tetapi juga membentuk pola pikir logis, analitis, dan kreatif yang menjadi bekal dalam menghadapi tantangan kehidupan. Namun, kenyataannya, kemampuan berpikir kritis anak usia dini masih sering terabaikan. Banyak pembelajaran di PAUD yang masih berpusat pada hafalan atau aktivitas rutin, sehingga anak kurang mendapat stimulasi untuk mengeksplorasi, bertanya, dan mengemukakan pendapat. Oleh karena itu, dibutuhkan media pembelajaran yang menarik, interaktif, serta mampu menstimulasi daya pikir anak.

Salah satu perkembangan kognitif yang penting adalah kemampuan berpikir kritis, karena dengan berpikir kritis maka memberikansebuahalasan, memecahkan permasalahan dan menemukan adanya sebab akibat. Proses stimulasi dari kemampuan berpikir kritis anak sebaiknya berkesinambungan, terus-menerus, konsistendengan adanya dukungan lingkungan. Hal ini juga untuk menyiapkan anak dalam menghadapi pendidikan lebih lanjut. Kemampuan berpikir kritis dibutuhkan oleh anak untuk kecakapanhidup agar mampu memperoleh sebuah

informasi yang mampu diperoleh dan membantuanakuntuk tumbuh membentuk individu yang memiliki banyak ide.(Wardani & Oktavianingsih, 2023) Dengan demikian, kemampuanberpikir kritis ini dapat diajarkan secara tersirat dari aktivitas yang dirancangsesuai tahapannya. Berpikir kritis merupakan aktivitas kognitif yang melibatkan penalaran melalui proses mental, seperti mendengarkan, mengategorikan, memilih, menilai, dan mengambil keputusan. Kemampuan ini membantu seseorang berpikir lebih terarah dan menemukan hubungan secara akurat. Dalam pembelajaran, guru yang menghadapi masalah akan menganalisis berbagai alternatif, menimbang kelebihan dan kelemahannya, lalu memilih strategi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada anak.(Rohita, Yetti, & Sumadi, 2023)Anak biasanya sering bertanya tentang alasan dan cara suatu hal terjadi, berusaha mencari bukti untuk mendukung kebenaran, berani menyampaikan pendapat, serta mampu melahirkan ide atau gagasan baru dalam proses pengambilan keputusan. Dengan keterampilan berpikir yang terlatih, anak akan terbiasa menghadapi persoalan melalui pola pikir kritis. Namun, perlu disadari bahwa setiap anak berkembang dalam tempo yang berbeda-beda, sehingga tahap perkembangannya pun tidak selalu sama. Selain itu, pengalaman serta rangsangan dari lingkungan sekitar juga berperan penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini.(Reswari, 2021)

Salah satu media yang potensial digunakan adalah *Pop-Up Book*, yakni buku dengan tampilan tiga dimensi yang mampu menghadirkan pengalaman belajar lebih nyata dan menyenangkan. Dengan karakter visual yang atraktif, *Pop-Up Book* dapat merangsang rasa ingin tahu, meningkatkan perhatian, sekaligus mendorong anak untuk melakukan pengamatan, bertanya, serta menarik kesimpulan sederhana.(Rahmasari, Pudyaningtyas, & Nurjanah, 2021) Lebih jauh, integrasi konten budaya lokal, seperti budaya Madura, dalam *Pop-Up Book* memiliki peran strategis. Selain mengenalkan anak pada identitas dan kearifan lokal sejak dini, penyajian budaya melalui media visual yang menarik dapat memperkaya wawasan anak sekaligus memperkuat nilai-nilai karakter. Dengan demikian, *Pop-Up Book* berbasis budaya Madura bukan hanya sekadar alat bantu pembelajaran, tetapi juga sarana untuk menanamkan nilai budaya sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis anak. Media *Pop-Up Book* memiliki banyak manfaat bagi anak, antara lain menumbuhkan sikap menghargai dan merawat buku, mempererat kedekatan dengan guru maupun orang tua melalui diskusi isi cerita, meningkatkan kreativitas dan imajinasi, memperluas pengetahuan serta membantu memahami bentuk suatu benda, serta menumbuhkan minat dan kecintaan terhadap membaca.(Setyanigrum, 2020)

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada “Penerapan Media *Pop-Up Book* Budaya Madura untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Anak Usia Dini: Studi Kualitatif Deskriptif”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan media pembelajaran inovatif sekaligus memperkuat pengenalan budaya lokal dalam pendidikan anak usia dini.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang melibatkan 15 anak kelompok B2 dan 1 guru kelas di PAUD Melati sebagai subjek penelitian. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yakni memilih anak dan guru yang relevan serta mampu memberikan informasi sesuai

tujuan penelitian. Data diperoleh melalui observasi terhadap aktivitas anak saat menggunakan media *Pop-Up Book* budaya Madura, wawancara dengan guru untuk menggali pandangan dan pengalaman, serta dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan dokumen pembelajaran. Instrumen yang digunakan meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar catatan lapangan dengan peneliti sebagai instrumen utama. Analisis data menggunakan model Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari anak, guru, dan dokumentasi, serta triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga data yang diperoleh lebih valid, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan media *Pop-Up Book* budaya Madura di PAUD Melati kelas B2 mampu meningkatkan keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran. Saat guru memperlihatkan *Pop-Up Book*, anak-anak terlihat antusias, fokus, dan menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi. Anak mulai mengajukan pertanyaan sederhana mengenai gambar, tokoh, maupun cerita budaya Madura yang ditampilkan. Beberapa anak juga mampu memberikan pendapat dan menghubungkan isi cerita dengan pengalaman sehari-hari, misalnya terkait makanan, pakaian adat, dan permainan tradisional.

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis anak setelah diterapkannya media *Pop-Up Book* budaya Madura. "Anak-anak mulai berani mengajukan pertanyaan tentang isi buku, mampu memberikan alasan sederhana atas jawaban atau pendapat mereka, dapat membandingkan budaya Madura dengan kebiasaan sehari-hari di rumah, serta mampu menarik kesimpulan sederhana dari cerita yang disajikan". Temuan ini diperkuat oleh wawancara dengan guru kelas B2 yang menyatakan bahwa "*Pop-Up Book* membantu anak lebih mudah memahami konsep melalui tampilan visual tiga dimensi yang lebih menarik dibandingkan gambar datar. Integrasi budaya lokal juga dinilai efektif karena membuat anak lebih dekat dengan materi pembelajaran sekaligus meningkatkan motivasi belajar". Dokumentasi berupa foto dan video mendukung hasil tersebut dengan menunjukkan ekspresi anak yang aktif, antusias, dan interaktif selama kegiatan berlangsung.

Saat kegiatan berlangsung, guru membuka lembar demi lembar *Pop-Up Book* bertema budaya Madura dengan perlahan agar seluruh anak dapat melihat tampilan gambarnya. Setiap halaman yang terbuka menimbulkan rasa penasaran, sehingga anak-anak tampak antusias, bahkan beberapa berebut ingin lebih dekat untuk melihat detail gambar. Suasana kelas menjadi hidup karena anak-anak tidak hanya mendengarkan penjelasan guru dengan serius, tetapi juga menunjukkan respons aktif. Beberapa anak menyampaikan komentar spontan dan menceritakan hal-hal yang pernah mereka ketahui tentang budaya Madura, misalnya makanan khas, pakaian adat, atau permainan tradisional. Ekspresi wajah mereka terlihat gembira, mata berbinar, dan suara penuh semangat, menandakan keterlibatan aktif serta rasa ingin tahu yang tinggi selama kegiatan berlangsung. "Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa *Pop-Up Book* budaya Madura tidak hanya berfungsi sebagai media visual yang menarik, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun

interaksi antara guru dan anak. Proses membuka halaman demi halaman memunculkan rasa penasaran, sehingga anak-anak terlibat aktif melalui pertanyaan". Pengembangan *pop-up book* bertema budaya Madura menampilkan beberapa unsur budaya khas, antara lain rumah adat Tanean Lanjhang, makanan tradisional seperti sate Madura dan bebek Sinjay, serta kesenian berupa tari Muang Sangkal dan tari Topeng Madura, baju adat Madura, alat Musik Madura, kerapan sapi Madura. Melalui sajian visual tiga dimensi yang interaktif, anak-anak dapat lebih mudah mengenali, memahami, sekaligus mengapresiasi kekayaan budaya Madura.



Kegiatan Belajar *Pop-up Book* Budaya Madura

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini yang membuktikan bahwa media inovatif seperti Busy Board berbasis STEAM dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak. *Pop-Up Book* budaya Madura memiliki kelebihan serupa, bahkan lebih variatif karena menampilkan elemen visual tiga dimensi yang merangsang anak untuk berpikir analitis dan reflektif. Hasil ini juga menguatkan penelitian terdahulu yang menekankan bahwa media visual interaktif efektif memperkaya kosakata, menumbuhkan rasa ingin tahu, serta melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi pada anak usia dini. (Ningsih & Farida, 2023) Dengan demikian, *Pop-Up Book* budaya Madura dapat dipandang sebagai media pembelajaran yang inovatif, tidak hanya mengenalkan nilai budaya, tetapi juga relevan dengan indikator berpikir kritis anak, yakni kemampuan menganalisis, mengevaluasi, menyimpulkan, dan menghubungkan informasi dengan kehidupan sehari-hari.

Pop-up book adalah jenis buku yang dirancang dengan potensi gerakan dan interaksi melalui pemanfaatan kertas sebagai bahan utama, yang dibentuk menjadi lipatan, gulungan, roda, maupun putaran. Buku ini memiliki bagian bergerak dengan elemen tiga dimensi yang mampu menampilkan gambar timbul (*emboss*), sehingga dapat menarik perhatian dan minat belajar anak. Halaman dalam *pop-up book* dapat disesuaikan dengan materi pembelajaran tertentu serta dikembangkan sesuai kreativitas guru. Penggunaan media ini tidak hanya menstimulasi imajinasi anak, tetapi juga memperluas pengetahuan, menambah kosakata, membantu memahami bentuk benda, melatih keterampilan, serta mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, *pop-up book* dapat dipandang sebagai media pembelajaran yang inovatif, menarik, dan variatif. (Suroiha, Dewi, & Wibowo, 2021)

Pop-up book merupakan sebuah contoh alat peraga yang dapat menstimulasi kreatifitas anak dalam berimajinasi sehingga dapat menambah kemudahan anak dalam pemahaman pembelajaran dan dapat memberikan kemudahan untuk anak dalam mengetahui fisualisasi bentuk suatu benda sehingga dapat meningkatkan pemahaman anak.(Anisa Nurul Izzah & Deni Setiawan, 2023)

1. Rumah Tanniyang Lanjheng

Tanean Lanjhang merupakan suatu kompleks permukiman yang dihuni oleh sekelompok orang Madura yang masih dalam satu keturunan (genetik). Dalam pemukiman tersebut terdapat beberapa bangunan penusun utama, diantaranya adalah kobhung (langgar), roma tongghuh (rumah induk), tanean (halaman), dapur (dapur), kandhang (kandang), dan rumah untuk anak. Masa bangunan utama tersebut dihubungkan dengan ruang publik berupa lapangan. Pada penataan kompleks permukiman tradisional ruang publik merupakan bagian integral dari upaya masyarakat Jawa mencari keselamatan hidup, khususnya dalam membangun relasi dan menjaga keselarasan dengan lingkungan masyarakat.(Agustin, Lailiyah, Fadhil, & Arya, 2020)

Dalam konteks berpikir kritis, pengenalan konsep Tanean Lanjhang kepada anak dapat menjadi stimulus untuk melatih kemampuan analisis, evaluasi, dan refleksi. Misalnya, anak dapat diajak untuk bertanya: *Mengapa rumah-rumah disusun dalam satu kompleks? Apa fungsi setiap bangunan? Bagaimana hubungan antara ruang privat dengan ruang publik?* Pertanyaan-pertanyaan ini mendorong anak untuk menggali alasan di balik penataan ruang, menilai fungsi sosial dari setiap elemen, dan membandingkannya dengan lingkungan tempat tinggal mereka sendiri. Dengan demikian, Tanean Lanjhang tidak hanya menjadi media pengenalan budaya, tetapi juga sarana efektif untuk melatih keterampilan berpikir kritis anak. Anak belajar memahami keterkaitan antara struktur fisik, fungsi sosial, dan nilai budaya, lalu menghubungkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari.

2. Makanan Khas Madura

Istilah “sate Madura” berarti sate yang berasal dari Pulau Madura dan dalam bahasa termasuk kategori nomina atau kata benda. Dari sisi ekolinguistik, penamaannya berkaitan dengan lingkungan tempat asalnya. Sate Madura pada dasarnya sama dengan sate lain, yakni potongan daging kecil yang ditusuk, dipanggang di atas arang, lalu diberi bumbu, namun yang membuatnya khas adalah bumbunya yang terdiri dari campuran kacang tanah, kacang mente, kecap, dan petis sehingga menghasilkan rasa gurih. Khasnya penggunaan petis tidak lepas dari kondisi lingkungan Madura yang memang terkenal dengan petis asinnya. Sampai sekarang, sate Madura masih melekat dalam kehidupan masyarakat, baik dijual sebagai kuliner khas maupun dibuat saat momen khusus seperti Idul Adha. Dengan demikian, leksikon “sate Madura” memiliki keterkaitan erat dengan lingkungan, budaya, serta tradisi masyarakat Madura yang terus dilestarikan.(Kamilia, 2024) Kuliner khas Bangkalan, Madura yang terkenal adalah Bebek Sinjay, yaitu hidangan nasi bebek goreng seperti pada umumnya, namun memiliki keistimewaan pada resep bumbu yang khas serta tekstur daging yang empuk. Bebek ini juga dipadukan dengan taburan kremes yang menambah cita rasa gurih. Keunikan lainnya terletak pada sambal pencit, yakni sambal dari irisan mangga muda segar yang dicampur cabai pedas, sehingga menghasilkan rasa asam pedas yang unik dan menjadi ciri khas Bebek Sinjay.(Winalda & Sudarwanto, 2021).

Penerapan media *pop-up book* budaya Madura terbukti mampu menstimulasi kemampuan berpikir kritis anak, karena melalui tampilan visual interaktif anak terdorong untuk mengajukan pertanyaan, menganalisis perbedaan, serta mencari makna di balik setiap unsur budaya yang ditampilkan. Media ini tidak hanya mengenalkan informasi budaya secara menarik, tetapi juga melatih anak menghubungkan pengetahuan baru dengan lingkungannya sehingga terbiasa berpikir kritis sejak dini.

3. Tarian khas Madura

Tari Topeng Gethak awalnya ditarikan oleh seorang penari laki-laki, namun seiring perkembangan zaman tarian ini juga dapat dibawakan secara berkelompok. Tarian ini tidak memerlukan rias wajah karena penari sudah menggunakan topeng berwarna putih dengan ciri pipi tirus, mata melotot (*mentheleng*), hidung miring menyerupai ujung belati, mulut tersenyum memperlihatkan deretan gigi atas dan bawah, serta dihiasi kumis tebal berwarna hitam. (Seni Budaya, "jurnal Pendidikan Seni & Seni Budaya" 9, no. 2 (2024): 193–206, <https://doi.org/10.31851/sitakara>).

Tari Muang Sangkal merupakan tarian khas yang menjadi ikon seni tari di Sumenep. Dalam bahasa Madura, *muang* berarti membuang dan *sangkal* berarti petaka, sehingga tarian ini dimaknai sebagai upaya untuk menolak bala atau membuang kesialan. Sejak dahulu, tarian ini kerap digunakan dalam ritual tolak bala. Gerakannya memiliki kemiripan dengan tarian daerah Yogyakarta, namun keunikannya terletak pada aturan penarinya, yaitu harus berjumlah ganjil, masih perawan, serta dalam keadaan suci. (Alvianto & Setianingsih, 2024)

4. Baju adat Madura

Pakaian adat Madura terdiri atas baju pesa'an untuk pria dan kebaya rancongan untuk wanita, yang mencerminkan kekayaan budaya sekaligus karakter masyarakat Madura yang berani dan tegas. Baju pesa'an biasanya berwarna hitam, dipadukan dengan kaos bergaris merah-putih atau merah-hitam. Warna hitam melambangkan kesederhanaan, sedangkan garis pada kaos melukiskan jiwa pejuang yang tegas serta penuh kehati-hatian. Untuk bawahan, pria mengenakan celana longgar bernama gomboran yang panjangnya hingga mata kaki. Keunikan pakaian ini semakin tampak dengan tambahan aksesoris, seperti odheng (penutup kepala), sarung kotak-kotak, sabuk katemang, dan senjata tradisional berupa celurit. (Sandy Al Fauzan et al., 2025)

5. Alat Musik Madura

Saronen merupakan alat musik tradisional yang dibuat dari akar kayu jati pilihan sehingga menghasilkan bentuk yang halus dan indah. Instrumen ini berfungsi sebagai sumber utama irama ketika dimainkan. Saronen memiliki sembilan lubang berjejer dari atas ke bawah yang sarat makna, yaitu melambangkan sembilan lubang pada tubuh manusia-mata, hidung, telinga, mulut, dan alat vital-serta dikaitkan dengan bacaan "*Bismillahirrahmanirrahim*" yang terdiri dari sembilan suku kata. Hal ini menyimbolkan bahwa manusia pada hakikatnya tidak pernah terlepas dari bacaan basmalah dalam setiap aktivitasnya. Cara memainkannya adalah dengan ditiup melalui peniup khusus yang terbuat dari batok kelapa dan pohon siwalan berbentuk menyerupai kumis. Jika bahan peniup dibuat dengan baik dan teliti, maka suara yang dihasilkan akan indah dan enak didengar (Sultoni, 2020).

6. Kerapan sapi Madura

Kerapan sapi Madura adalah tradisi lomba pacuan sapi khas masyarakat Madura, Jawa Timur, di mana sepasang sapi menarik kereta kayu yang dikendarai seorang joki dan dipacu secepat mungkin di lintasan khusus. Tradisi ini bukan hanya ajang hiburan, tetapi juga menjadi simbol prestise, kebanggaan, dan identitas budaya masyarakat Madura. Selain itu, kerapan sapi sering dikaitkan dengan nilai sportivitas, kerja sama, serta penghormatan terhadap warisan leluhur yang terus dilestarikan hingga kini. Disebut kerapan sapi karena dua pasang sapi jantan diadu cepat larinya (ê kerrap) sejauh jarak tertentu. Setiap satu pasang sapi dikendalikan seorang joki (bhuto/tokang tongko') dengan memakai peralatan/perlengkapan berupa pangonong dan kalêlê. Yang paling awal sampai ke garis finis dianggap sebagai pemenang. (Kosim, 2007)

Unsur Budaya Madura	Indikator Berpikir Kritis	Contoh Temuan pada Anak
Tanean Lanjhang	Menganalisis & Mengajukan Pertanyaan	Anak bertanya mengapa rumah disusun berkelompok dan apa fungsi bangunan berbeda.
Makanan (Sate, Bebek Sinjay)	Membandingkan & Mengevaluasi	Anak membedakan bumbu sate Madura dengan sate lain serta menilai rasa unik sambal pencit.
Tarian (Topeng Gethak, Muang Sangkal)	Menyimpulkan & Merefleksi	Anak menilai fungsi tarian untuk hiburan dan ritual, serta membandingkan dengan tari daerahnya.
Pakaian Adat	Menghubungkan Informasi	Anak menghubungkan warna baju pesa'an dengan simbol kesederhanaan dan keberanian.
Alat Musik Saronen	Menganalisis Simbol	Anak memahami makna sembilan lubang dikaitkan dengan basmalah.
Kerapan Sapi	Mengevaluasi Tradisi	Anak menilai bahwa lomba bukan sekadar hiburan, tetapi mencerminkan kerja sama dan prestise.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan media Pop-Up Book berbasis budaya Madura efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini. Anak-anak mampu menunjukkan indikator berpikir kritis seperti mengajukan pertanyaan, memberi alasan, membandingkan, menganalisis, serta menarik kesimpulan sederhana dari konten yang disajikan. Visualisasi tiga dimensi *Pop-Up Book* terbukti mampu menumbuhkan rasa ingin tahu sekaligus mempermudah anak dalam memahami hubungan antara unsur budaya dengan kehidupan sehari-

hari. Integrasi budaya lokal, seperti rumah adat Tanean Lanjhang, kuliner khas, tarian tradisional, pakaian adat, alat musik Saronen, dan kerapan sapi, memberikan pengalaman belajar yang bermakna sekaligus memperkuat identitas budaya sejak dini.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi bagi bidang pendidikan anak usia dini, yaitu bahwa media pembelajaran berbasis budaya lokal dapat menjadi strategi efektif untuk melatih keterampilan berpikir kritis sekaligus menanamkan nilai budaya. Bagi guru, *Pop-Up Book* dapat dijadikan alternatif media inovatif yang variatif, menarik, dan kontekstual dalam pembelajaran. Dari sisi keilmuan, penelitian ini memperkaya kajian tentang integrasi budaya lokal dalam media pendidikan sebagai upaya mengembangkan kompetensi kognitif anak sejak dini.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk: (1) memperluas subjek penelitian pada sekolah atau daerah lain agar hasil lebih general; (2) menguji efektivitas *Pop-Up Book* dengan desain penelitian kuantitatif atau eksperimen untuk memperoleh data komparatif; serta (3) mengembangkan *Pop-Up Book* dengan tema budaya lokal lain sebagai upaya memperkaya media pembelajaran kontekstual di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustin, D., Lailiyah, N. R., Fadhil, M., & Arya, M. F. (2020). Kajian Ornamen pada Rumah Tradisional Madura. *NALARs*, 19(2), 97. <https://doi.org/10.24853/nalars.19.2.97-104>
- Alvianto, A. L., & Setianingsih, R. (2024). Eksplorasi Etnomatematika Pada Peninggalan Sejarah Dan Budaya Sumenep. *MATHEdunesa*, 13(1), 234–254. <https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v13n1.p234-254>
- Anisa Nurul Izzah, & Deni Setiawan. (2023). Penggunaan Media Pop Up Book sebagai Media Belajar yang Menyenangkan di Rumah Dalam Inovasi Pembelajaran SD Kelas Rendah. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 2(3), 86–92. <https://doi.org/10.58192/sidu.v2i3.1119>
- Budaya, S. (2024). *urnal Pendidikan Seni & Seni Budaya*. 9(2), 193–206. <https://doi.org/10.31851/sitakara>
- Imamiyah, N., & Arifin, I. (2025). *Pengembangan Buku Pop Up Interaktif "Pesona Wisata Madura " dalam Menstimulasi Literasi dan Kognitif Anak*. 9(5), 1738–1756. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7151>
- Kamilia, N. (2024). *Leksikon Kuliner Khas Madura Sebagai Wujud Pengenalan Kuliner Nusantara [Perspektif Ekolinguistik] Universitas Trunojoyo Madura Universitas Trunojoyo Madura Universitas Trunojoyo Madura Diskursus : Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia pesan , gagasan , tu*. 7(3), 400–413.
- Kosim, M. (2007). Kerapan Sapi; “ Pesta” Rakyat Madura (Perspektif Historis-Normatif). *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 11(1), 68–76. Retrieved from <http://www.ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/karsa/article/view/149>
- Ningsih, R. W., & Farida, N. (2023). Enhancing Critical Thinking in Early Childhood through STEAM-Oriented Busy Board Media: A Development Study. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 8(3),
-

-
- 143–157. <https://doi.org/10.14421/jga.2023.83-04>
- Rahmasari, T., Pudyaningtyas, A. R., & Nurjanah, N. E. (2021). Profil Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 5-6 Tahun. *Kumara Cendekia*, 9(1), 41–48. Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/kumara/article/view/48175>
- Reswari, A. (2021). Efektifitas Pembelajaran Berbasis STEAM Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis (HOTS) Anak Usia 5-6 Tahun. 5(1), 1–10.
- Rohita, R., Yetti, E., & Sumadi, T. (2023). Kemampuan Berpikir Kritis Anak: Analisis pada Pengenalan Budaya Lebak dalam Pembelajaran di TK. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6566–6578. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5326>
- Sandy Al Fauzan, M. H., Abrar, F. R., Listiana, I., Hafbi, N., Bahar, S., & Alfarauq, F. A. (2025). The Menganalisis Makna Simbolik Baju Adat Pesa'an Madura Jawa Timur. *Qualia: Jurnal Ilmiah Edukasi Seni Rupa Dan Budaya Visual*, 5(1), 86–93. <https://doi.org/10.21009/qualia.51.10>
- Setyanigrum, R. (2020). Media Pop-Up Book sebagai Media Pembelajaran Pascapandemi. *Seminar Nasional Pascasarjana 2020*, (2016), 2016–2020.
- Sultoni, M. I. (2020). Kesenian Saronen Kelompok “Bunga Aroma” dalam Kegiatan Kemasyarakatan di Desa Tanjung Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep 1975-2015. *Journal Pendidikan Sejarah*, 10(1), 1–15.
- Suroiha, L., Dewi, G. K., & Wibowo, S. (2021). Pengembangan Media Pop-Up Book terhadap Keterampilan Berpikir Kritis pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 516–523. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1856>
- Wardani, R. K., & Oktavianingsih, E. (2023). Pop Up Book Tour Pantai Biru Berbasis Hak Rekreasi: Sebuah Media Stimulasi Berpikir Kritis Anak. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 10(2), 137–144. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v10i2.22301>
- Winalda, I. T., & Sudarwanto, T. (2021). Pengaruh Word of Mouth Dan Kualitas Produk Terhadap Keputusan Pembelian Di Rumah Makan Bebek Sinjay Bangkalan. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN)*, 10(1), 1573–1582. <https://doi.org/10.26740/jptn.v10n1.p1573-1582>
-